

MONOGRAF

**TINDAK TUTUR DIREKTIF IMAM KATOLIK
PADA RITUS PENGAKUAN DOSA
DAN PENERAPAN PENITENSI OLEH UMAT KATOLIK
DI KOTA MEDAN**

ISBN: 978-623-7911-15-9



**Ermina Waruwu., S.Ag., M.Th., M.Pd
Emma Martina Br. Pakpahan., S.Pd., M.A**

TINDAK TUTUR DIREKTIF IMAM KATOLIK
PADA RITUS PENGAKUAN DOSA
DAN PENERAPAN PENITENSI OLEH UMAT KATOLIK
DI KOTA MEDAN

Penulis

Ermina Waruwu, S.Ag, M.Th, M.Pd
Emma Martina Br. Pakpahan, S.Pd, M.A

Editor

Benediktus Benteng Kurniadi, Lic, IC

ISBN

978-623-7911-15-9

Desain Cover

Ratna Dewi, S.Kom.

Penerbit

UnpriPress

ANGGOTA IKAPI

Universitas Prima Indonesia

Redaksi

Jl.Belanga No. 1 Simp, Ayahanda, Medan

Cetakan Pertama

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dan
dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena buku Tindak Tuter Direktif Imam Katolik Pada Ritus Pengakuan dan Penerapan Penitensi Oleh Umat Katolik Di Kota Medan telah selesai disusun dengan baik. Latar belakang penyusunan buku ini ialah masih minimnya umat katolik untuk melakukan pengakuan kepada Imam baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

Anyaman buku ini secara garis besar berisikan dan menguraikan tentang tindak tutur direktif imam-imam Katolik Conventual kepada umat Katolik terkait pengakuan dosa. Secara direktif para imam Conventual secara positif telah menyampaikan tuturan direktif secara baik. Tuturan direktif tersebut bersifat meminta, mengajak, menyarankan, seruan dan mengharapkan. Selanjutnya buku ini berisikan tentang penerapan penitensi oleh umat Katolik khususnya di Kota Medan dimana umat wilayah Conventual sebagai representasinya. Penerapan penitensi yang telah dilakukan umat dalam bentuk doa, derma, karya amal dan pelayanan, pantang secara suka rela dan berkorban. Akhirnya, baik para imam dan umat Katolik merekomendasikan agar katekese atau pengajaran tentang pengakuan dosa dilaksanakan di tengah-tengah umat agar ada peningkatan umat dalam mengaku dosa baik secara kuantitas dan kualitas.

Buku ini disusun dengan masukan berbagai pihak terkait tentang topik buku ini. Termasuk juga inspirasi dari pertemuan-pertemuan ilmiah dimana data-data ilmiah perlu disusun dengan baik dalam sebuah dokumen seperti buku. Oleh karena itu, kami berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan buku ini dengan baik.

Ucapan terimakasih kami ucapkan terutama kepada:

1. Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset Inovasi Nasional Republik Indonesia (RISTEK/BRIN RI) yang telah mengadakan program penelitian skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) bagi kami, tenaga pendidik di Universitas Prima Indonesia, Medan.
2. Universitas Prima Indonesia melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) telah menyediakan

peluang dan memberikan arahan dan bimbingan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan skema penelitian dosen pemula (PDP).

3. Seluruh para Imam Conventual dan umat Katolik di kota Medan, khususnya wilayah ke-5 paroki pelayanan Conventual yang telah memberikan informasi terkait pelaksanaan pengakuan dosa.
4. Semua pihak tanpa disebutkan nama satu persatu yang telah ikut membantu melancarkan dan merampungkan hasil penelitian.

Kami menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, masih perlu peningkatan mutu. Karena itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat kami butuhkan.

Medan, 15 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINDAK TUTUR DIREKTIF	4
2.1. Tindak Tutur	4
2.2. Hubungan Pragmatik dengan Tindak Tutur	5
2.3. Kajian Tindak Tutur Direktif	7
BAB III PENGAKUAN DOSA MENURUT AGAMA KATOLIK	10
3.1. Pengakuan Dosa	10
3.2. Manfaat Pengakuan Dosa	13
3.3. Imam Katolik Pelayan Pengakuan Dosa	15
3.4. Tata Cara Pengakuan Dosa	17
BAB IV PENITEN DAN PENITENSI	22
4.1. Hakekat Pengakuan Dosa Bagi Peneiten	22
4.2. Peniten	24
4.3. Penitensi	25
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
5.1. Pandangan Imam Katolik Tentang Faktor-faktor Penyebab Minimnya Partisipasi Umat Katolik Dalam Pengakuan Dosa	29
5.2. Tindak Tutur Direktif Imam Katolik Dalam Ritus Pengakuan Dosa	31
5.3. Penerapan Penitensi Pengakuan Dosa Oleh Umat Katolik Di Kota Medan	36
BAB VI KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tuturan Direktif Imam Katolik Pada Ritus Pengakuan Dosa	35
Tabel 2 Pengetahuan Umat tentang Tindakan Penitensi	44
Tabel 3 Penerapan Derma	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pelaksanaan Ritus Pengakuan Dosa	10
Gambar 2 Imam memberikan absolusi kepada Peniten	11
Gambar 3 Imam bertindak in persona Christi	16
Gambar 4 Ibadah Pengakuan Dosa di Gereja	17
Gambar 5 Pengampunan Dosa	21
Gambar 6 Pengakuan Dosa Secara Individual	23
Gambar 7 Pengakuan Dosa Terakhir Umat Katolik	36
Gambar 8 Alasan dan Makna Sakramen Pengakuan Dosa	36
Gambar 9 Faktor-faktor Minimnya Pengakuan Dosa	41
Gambar 10 Yesus Teladan Berdoa	45
Gambar 11 Penerapan Doa	45
Gambar 12 Aksi Derma	49
Gambar 13 Derma bagi orang miskin	49
Gambar 14 Penerapan Karya Amal dan Pelayanan	50
Gambar 15 Penerapan karya amal kepada sesama	51
Gambar 16 Penerapan pantang secara suka rela	52
Gambar 17 Penerapan Korban	53
Gambar 18 Saran Umat Katolik	55

BAB I

PENDAHULUAN

Tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak konstatif, direktif, komisif, dan persembahan. Tindak tutur berlangsung di setiap peristiwa tutur. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya (Imam) agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (*peniten*) setelah mendengar tuturan tersebut.

Salah satu peristiwa tutur adalah ritus pengakuan dosa yang dilakukan oleh umat Katolik kepada Imam di Gereja. Pengakuan dosa ialah umat katolik mengakukan dosa-dosanya kepada pelayan yang legitim (Imam tertahbis), menyesali dosa, memperbaiki diri dari perbuatan jahat. Pelayan pengakuan dosa adalah Imam atau Uskup tertahbis yang memiliki *potestas ordinis* (kuasa tahbisan) terhadap umat beriman yang menerima *absolusi* (pengampunan) dan mendapatkan *rekonsiliasi* (pendamaian).

Seseorang yang melakukan pengakuan dosa di depan imam disebut *Peniten*. *Penitensi* adalah tindakan tobat umat katolik yaitu doa, derma, karya amal, pelayanan terhadap sesama, pantang secara suka rela, dan berkorban. Penitensi disampaikan melalui tindak tutur direktif Imam kepada *peniten* dalam ritus pengakuan dosa.

Permasalahan penelitian didasarkan wawancara kepada 2 (dua) Imam yang bertugas di salah satu Gereja Katolik St. Yosef Delitua, tanggal 15 dan 22 Maret 2019 yakni umat berjumlah 24.444 Jiwa dan hanya 500 Jiwa atau 2,05 % umat Katolik yang melakukan

pengakuan dosa [9]. Padahal berdasarkan fakta empiris dan biblis bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma, 3:23).

Situasi seperti ini relevan dengan hasil penelitian Arndt Büssing (2015) kepada pekerja pastoral di Roma bahwa 55 % mempraktekkan sakramen pengakuan dosa dan melaksanakannya kurang dari setahun atau tidak mempraktekkannya setiap tahun [5]. Arndt Büssing, dkk [2016] juga meneliti tentang aktivitas spiritual di ministeri pastoral Jerman dan ditemukan pengakuan sakramental pribadi untuk pekerja pastoral yang tidak ditahbiskan yaitu 76 % mempraktekkan kurang dari sekali setahun, 12 % sekali setahun, 34 % imam mempraktikannya sekali setahun dan 21 persen saja mempraktekkan sekali setahun[6]. Ini sebenarnya sebagai bentuk ketidaktaatan dari ajaran resmi Gereja dan ketidaktaatan bukan saja pada ajaran sakramen pengakuan tetapi juga dosa dalam melakukan praktek yang amoral. Misalnya dalam penelitian Angele Deguara menemukan ada orang menggugurkan atau menelantarkan anaknya namun merasa bahwa hubungannya dengan Tuhan baik-baik saja padahal ini sebenarnya dosa yang semestinya diakui dihadapan Allah melalui Imam[4]. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seperti ini tidak menunjukkan adanya peningkatan perilaku dan moralitas yang baik menurut Luzolo. Jika terjadi maka "dekadensi moral" akan menjadi ancaman bagi tatanan sosial Katolik [28]. Karena sebenarnya pelaku yang meningkatkan perilaku dan moralitas yang baik lebih mungkin menerima pengampunan daripada pendosa yang tidak berubah [22]. Gunnar Gutsche menjelaskan bahwa yang sering diabaikan yakni mengabaikan atau ketidakpatuhan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku dari suatu agama sehingga

mengakibatkan hilangnya utilitas sebab identitas agama pribadi seseorang mempengaruhi nilai dan norma budaya pribadi [13]. Selain itu, kadang-kadang individu melawan dan menolak agama. Penolakan terhadap nilai-nilai agama misalnya penolakan nilai pengakuan dosa yakni nilai pengampunan. Penolakan terhadap nilai agama misalnya ketika seseorang berbuat dari perilaku yang tidak sesuai ajaran agama. Sebagai contoh, kasus homoseksual dalam penelitian terhadap Gay, yaitu Borys mengakui hubungan jenis homo seksualnya kepada pendeta dan pendeta menjelaskan bahwa hal itu lebih buruk dari pembunuhan. Namun, akhirnya dia tidak mau mengaku dosa lagi. Bahkan dalam penelitian ini menjelaskan ada Sylvester yang kemudian lari dari ruang pengakuan dosa dan tidak mendapatkan absolusi. Kasus ini disebut Igor sebagai dilema spritual[14]. Meskipun demikian, Paus tetap menyatakan bahwa homoseksualitas dan aborsi adalah dosa[10].

Pengakuan dosa sebenarnya menjadikan setiap orang menjadi semangat dalam melakukan praktik keagamaan (keyakinan) bahkan orang bisa memiliki kehidupan yang positif. Hal ini diakui oleh para pendeta melalui media Catholics Come Home (CCH) yang menyatakan dengan hasil survei praktik keyakinan bahwa separuh (50%) dilaporkan ada perubahan positif orang-orang yang setelah melakukan praktik keyakinan agama semakin semangat dalam melakukan devosi pada Misa minggu, adanya peningkatan jumlah orang yang mengaku dosa (sakramen tobat) dan banyak yang memperbaiki (validasi) pernikahan mereka[25] Oleh karena itu, idealnya semua orang mengaku dosa demi rekonsiliasi kepada Tuhan, sesama dan alam.

BAB II

TINDAK TUTUR DIREKTIF

2.1. Tindak Tutur

John L Austin, 1955 di Universitas Harvard sebagai orang yang pertama menyatakan tindak tutur. John berkebangsaan Inggris dalam ceramahnya "*speech act*" yang kemudian diterbitkan tahun 1962 yang berjudul "*How to do things with words*". Ia menjelaskan bahwa saat seseorang mengungkapkan sesuatu berarti ia juga melakukan sesuatu. Hal senada disampaikan Searle dalam tulisan Aslinda [7] bahwa dalam semua interaksi kebahasaan pasti terdapat tindak tutur dan tuturan-tuturan pastilah mengandung tindakan. Jadi, tindakan itu bukan hanya terlihat dalam perbuatan namun juga terkandung dalam suatu tuturan. Setiap tuturan dapat berwujud pernyataan, pertanyaan bahkan juga perintah. kajian tindak tutur umumnya mengkaji tentang makna. Teori tindak tutur terdiri atas tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak tutur ini dapat juga disebut sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying something*), tindakan untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something*) dan tindakan untuk mempengaruhi (*an act of affecting something*).

Tindak tutur menurut Searle adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasari pada hubungan tuturan dengan tindakan yang disampaikan penutur[31]. Istilah tindak tutur pertama kali dimunculkan oleh Austin (1962), di dalam tulisannya *How to Do Thing with Words* yang menyatakan bahwa kalimat meskipun dapat digunakan untuk memberitakan sesuatu, namun

pengujian kalimat dalam hal tertentu dapat dianggap sebagai pelaksanaan tindakan/perbuatan[37]. Tindak tutur direktif adalah mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur dalam setiap tuturannya. Tuturan-tuturan direktif yang dimaksud ialah menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba dan sebagainya[36].

2.2. Hubungan Pragmatik dengan Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik dalam ilmu Linguistik. Charles Morris seorang filosof yang pertama kali menggunakan istilah pragmatik pada tahun 1938. Charles berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tanda dan penafsir. Bahasa adalah tanda yang dimaksud oleh Charles. Ia berpendapat bahwa makna bahasa yang dimaksudkan oleh penutur dalam satu komunikasi sangat ditentukan oleh sudut pandang penafsir bahasa tersebut.

Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dan makna suatu komunikasi agar tidak bersifat abstrak dan sesuai dengan konteks. Leech dalam Rohmadi [33] menegaskan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation. Pragmatics is the study of how language is used to communicate* artinya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Selain itu, pragmatik mengkaji makna bahasa yang berhubungan dengan konteks atau maksud tuturan dari penutur. Pragmatik dapat bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tindak tutur sehingga tercipta pengertian yang sama dan juga tafsir makna yang benar dalam suatu peristiwa komunikasi.

Tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktual. Tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud[26]. Artinya, pokok kajian utama pragmatik adalah tindak tutur bukan kalimat sebagai satuan dalam gramatika[38]. Pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur bisa juga penulis yang dapat ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Isi analisis pragmatik ialah apa maksud dari setiap tuturan-tuturan dan bukan arti leksikal dari kata atau frase yang digunakan seseorang dalam tuturan[15].

Menurut John R. Searle (1969) tindak tutur dibedakan atas tiga jenis tindakan, yaitu: tindak lokusi (tindak lokusioner); tindak ilokusi (tindak ilokusioner), dan tindak perlokusi (tindak perlokusioner). Tindak lokusi (lokusioner) adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur tersebut dapat dikatakan sebagai *"the act of saying something"*. Tindak ilokusioner adalah tindak untuk melakukan sesuatu *"The act of doing something"*. Tindak perlokusi merujuk pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak konstatif, direktif, komisif, dan persembahan. Tindak tutur berlangsung di setiap peristiwa tutur [4].

Mengikuti John Austin dalam teori tindak tutur, Austin membuat perbedaan lebih lanjut antara tindak lokusi (pengucapan kalimat tertentu dengan pengertian dan referensi tertentu), tindak ilokusi (kinerja suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu) dan tindakan perlokusi (tindakan memunculkan perasaan, pikiran, atau tindakan). Dalam nada inilah dianggap bahwa pengakuan (public)

sebagai contoh tindak tutur perlokusi (Yeşim Yaprak Yıldız dan Patrick Baert: 2020) [37]

Peristiwa tutur adalah terjadinya/berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Apabila peristiwa tutur merupakan gejala sosial maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna/arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada proses komunikasi[8]. Tindak tutur diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur[30].

2.3. Kajian Tindak Tutur Direktif

Teori tindak tutur direktif yang telah dicetuskan oleh para pakar seperti Austin (1962), Searle (1969) dan Leech (1993) mengkategorisasikan teori tindak tutur direktif ini sebagai salah satu aspek makro dari tindak ilokusi. Seturut pembagian tindak tutur tindak lokusi dan perlokusi menjadi bagian dari tindak ilokusi (illocutionary act). Teori tindak tutur direktif menggunakan verba yang berkategori kompetitif yang memerlukan kesantunan yang bersifat negatif. Namun, verba direktif bersifat mengundang (to invite) yang secara intrinsik mengandung kesopnan. Sub-sub

kategori tindak tutur direktif yang digunakan mempunyai indikator seperti meminta/meminta dengan sangat (*to bieng*), memesan (*to order*), memohon/memohon dengan sangat (*to request*), menganjurkan (*to suggest*), memerintah atau memberi perintah, menuntut, dan melarang. Secara real, tindak tutur direktif yang berkompetitif ini mengandung permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau sebaliknya ataupun larangan penutur kepada mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu pula. Searle (1969) dan Leech (1993) tindak tutur direktif meliputi tindak memerintah (*commands*), memohon (*requests*), memberi saran (*suggestions*), dan member ijin (*permissions*). Dengan demikian, secara pragmatik TTD mencakup maksud perintah, permohonan, pemberian saran, dan pemberian ijin. Berdasarkan pada konteksnya, bentuk TTD memiliki empat fungsi, yakni (1) fungsi kompetitif (*competitive*), (2) fungsi bertentangan (*conflictive*), (3) fungsi membuat nyaman (*convenient*), dan (4) fungsi bekerjasama (*collaborative*). Fungsi kompetitif berupa persaingan dengan tujuan sosial, fungsi konfliktif berupa pertentangan dengan tujuan sosial, dan fungsi menyenangkan berupa penilaian positif dengan tujuan sosial pula. Sementara itu, fungsi bekerjasama berupa pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan perilaku interaksi dalam konteks sosial budaya tertentu [26]

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya [28]. Yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah,

memohon, menantang, memberi aba-aba. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut[38]. Salah satu peristiwa tutur adalah pengakuan dosa yang dilakukan oleh umat Katolik.

BAB III

PENGAKUAN DOSA

MENURUT AJARAN AGAMA KATOLIK

3.1. Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa sebagai salah satu perintah Gereja/agama katolik yang dilakukan sekurang-kurangnya sekali setahun yaitu masa Prapaska (bulan Maret, sebelum Paskah) dan masa Adven (bulan November sebelum Natal) [9]. Pengakuan dosa melibatkan Imam sebagai penutur dan *peniten* sebagai mitra tutur. Pada pelaksanaan ritus pengakuan dosa imam menyampaikan tindak tutur kepada umat yang mengaku dosa dihadapannya dengan tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan (*penitensi*) sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturan.

Gambar 1
Pelaksanaan Ritus Pengakuan Dosa



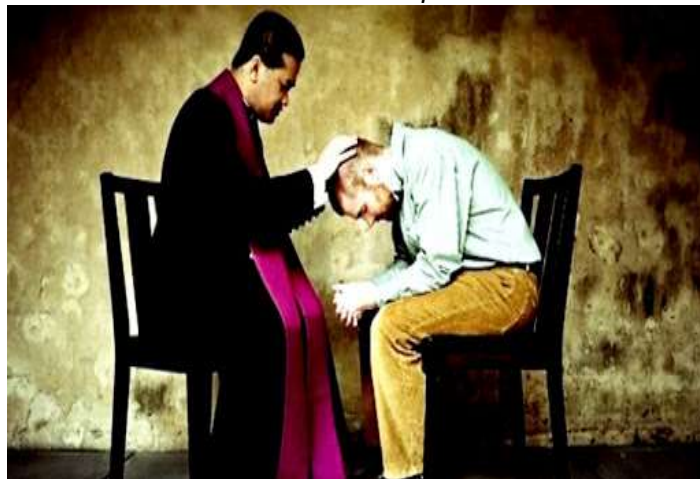
(Sumber: <https://majalah.hidupkatolik.com/2016/11/13/1749/bolehkah-mengaku-dosa-saat-perayaan-ekaristi/>)

Pengakuan dosa ialah umat beriman mengaku dosa-dosanya kepada pelayan yang legitim (Imam tertahbis), menyesali dosa, berniat memperbaiki diri sehingga melalui *absolusi* (pengampunan) yang diperoleh melalui Imam dapat diperdamaikan kembali dengan Allah dan anggota Gereja yang mereka lukai dengan berdosa[18^{Kan.959}]. Pengakuan dosa atau penyampaian dosa membebaskan kita dan merintis perdamaian (*rekonsiliasi*) dengan orang lain [18¹⁴⁵⁵].

Ritual sakramen Tobat atau pengakuan atau sering disebut juga Rekonsiliasi dapat mengatasi permasalahan manusia dengan cara mengaku dosa secara terus-terang dan pelaku penitensia dapat meminta pengampunan melalui tindak tutur dari otoritas yang berwenang atau Imam agar diberikan absolusi[35]. Sebab, manusia kerap kali jatuh dalam dosa dan kesalahan dan yang menjadi masalah ialah manusia enggan mengaku dosanya.

Gambar 2

Imam memberikan absolusi kepada Penitensia



(Sumber:<http://ikatolik.com/panduan-sebelum-mengaku-dosa-bagi-umat-katolik/>)

Penyebab manusia berdosa sehingga enggan mengaku dosa, karena manusia bertindak melanggar perintah Allah, mengikuti godaan setan, rusaknya relasi manusia dengan Allah, alam semesta, menyalahkan sesama[20^{Kejadian 3; Roma 5:12}], menentang perintah Tuhan[20^{Ulangan 9:7; Yosua 1:18}], tidak puas dengan kekuasaan dan kemewahan[20^{Yesaya 14:12-15}], kedegilan hati yang licik/hati yang membatu[20^{Yeremia, 7:24}], melanggar hukum Allah[20^{Yohanes 3:4}]. Dosa berakar dalam hati dan menimbulkan berbagai hal lahiriah yang buruk [3] seperti percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinaan, keserakahan, kejahatan, meninggalkan Allah [20^{Markus 7:21-23; Lukas 15:11-32}].

Dosa ini menggambarkan aktivitas mental, keadaan pikiran atau yang disebut Evagrius “kategori pemikiran”. Misalnya, keserakahan atau nafsu menggambarkan sesuatu yang terjadi di dalam pikiran. Pemikiran ini terutama bersifat obsesif sehingga mengarah pada perilaku dosa[33]. Gereja Katolik menyebut dosa-dosa itu sebagai dosa utama mematikan dan dianggap perbuatan dosa yang berat. Pengampunan dari dosa ini membutuhkan pengakuan dosa, penyesalan dan upaya yang luar biasa dari pelaku untuk tidak melakukannya[9]. Dosa mematikan ini sebagai sistem peringatan dini bahwa nyawa akan hilang karena ketidakharmonisan, keputusasaan dan konflik batin[29]. Oleh karena itu demi pendamaian manusia sepatutnya menunaikan pengakuan dosa karena sangat besar manfaat atau efektivitasnya.

3.2. Manfaat Pengakuan Dosa

Adapun manfaat pengakuan dosa[23] akan diuraikan pada pembahasan berikut ini

a. Rekonsiliasi dengan Allah

Pengakuan dosa mendamaikan kembali manusia dengan Allah dari relasi yang retak akibat perbuatan manusia sehingga manusia hidup dalam rahmat. Allah selalu menawarkan pendamaian kepada manusia. Tawaran itu terwujud dalam diri Yesus Kristus Putranya. Berkat wafat dan kebangkitannya, manusia diperdamaikan kembali dengan Allah. Dengan demikian pengakuan dosa menghadirkan misteri wafat dan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa yang mendamaikan kita dengan Allah. Pendamaian itu merupakan inisiatif dan karya Allah. Tawaran pendamaian Allah itu manusiaanggapi dengan iman dan pertobatan melalui baptisan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu manusia yang telah dibaptis kembali jatuh dalam dosa. Hubungan manusia dengan Allah akhirnya menjadi renggang, tidak enak, bahkan putus. Sebagai orang Kristen yang lemah dan mudah berdosa itulah manusia tetap diundang untuk pertobatan. Melalui pengakuan dosa, manusia kembali memperoleh pendamaian dengan Allah yang sebelumnya telah diterima melalui baptisan. Manusia kembali menjadi anak-anak Allah berkat pengakuan dosa.

b. Rekonsiliasi dengan Gereja

Pengakuan dosa juga mendamaikan kembali hubungan umat manusia dengan Gereja. Dosa seseorang tidak hanya memutuskan hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesamanya, khususnya seluruh warga Gereja. Gereja merupakan satu Tubuh walaupun terdiri atas macam-macam anggota. Ada hubungan yang tak

terpisahkan antar anggota tubuh atau warga Gereja itu. Oleh karena itu, Paulus berkata, “Karena itu, jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” [20¹ Kor 12:26]. Demikian halnya jika seorang warga Gereja berdosa, maka seluruh tubuh yakni seluruh Gereja menjadi sakit. Dosa seseorang selalu berdampak pada komunitasnya. Itu berarti, suatu pendamaian kembali mestinya dilakukan dalam kebersamaan. Melalui pengakuan dosa, pendamaian antara manusia yang berdosa dengan seluruh Gereja terjadi.

c. Rekonsiliasi dengan Semua Makhluk dan Alam Ciptaan

Pengakuan dosa mendamaikan hubungan manusia kembali dengan semua makhluk dan alam ciptaan. Dosa tentu saja melukai kehidupan bersama manusia dengan Allah dan sesama, terutama juga seluruh Gereja. Namun manusia juga perlu menyadari bahwa dosa juga merusak tata hubungannya dengan semua makhluk dan seluruh alam ciptaan. Alam ciptaan menjadi rusak karena dosa manusia. Maka, pertobatan manusia juga harus berdampak pada pembangunan kembali alam lingkungannya. Pengakuan dosa mengingatkan kita bahwa pendamaian juga mesti merangkum seluruh tata relasi manusia dengan semua makhluk dan alam ciptaan.

d. Pengampunan Dosa dan Pembaruan Hidup

Pengakuan dosa menganugerahkan Roh Kudus sebagai pengampunan dosa dan kekuatan untuk pembaruan hidup. Dalam pengakuan dosa, Roh Kudus berperan untuk mengampuni dosa sekaligus menjadi daya kekuatan orang yang telah bertobat untuk memperbaiki hidupnya. Pembaruan hidup seseorang harus

bermuaara pada menjadi serupa dengan Yesus Kristus dalam seluruh hidup, sabda, dan karyaNya. Menyerupai Kristus berarti memperoleh persekutuan dengan seluruh hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Roh Kudus menjadi daya kekuatan bagi manusia yang bertobat untuk membangun kehidupan baru, di mana kita dari hari ke hari semakin bisa menyerupai Yesus Kristus.

3.3. Imam Katolik Pelayan Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa dilakukan di depan Imam Katolik sebagai pelayan pengakuan^[18^{Kan965-966}] yang telah memiliki kuasa tahbisan (*potestas ordinis*) untuk memberikan *absolusi* yang sah. *Absolusi* adalah sebuah pernyataan pengampunan atau pembebasan atas dosa-dosa pribadi kepada orang yang bertobat yang diberikan oleh Imam^[20^{Roma 3;9-10}]. Imam hanyalah sebagai “pelayan” pengakuan dosa karena hanya Tuhan yang dapat mengampuni dosa^[19¹⁴⁴¹]: “Dosamu telah diampuni”^[20^{Markus 2:5; Lukas 7:48}]. Oleh karena berkat otoritas Ilahi-Nya (Tuhan), ia memberi kuasa (*potestas ordinis*) kepada manusia (Imam) supaya dapat dilaksanakan atas nama-Nya (Tuhan). Tuhan, Yesus Kristus mempercayakan pelaksanaan kuasa *absolusi* kepada jabatan apostolik (Imam) dengan kata lain kepada Imam tertahbis dipercayakan “pelayanan pengakuan dosa” atau pelayanan pendamaian^[20^{Yohanes 20:21-23}].

Sebagai bapak pengakuan, imam harus *Pertama*; menghadirkan pribadi Yesus Kristus sendiri, yaitu memiliki hati yang mengampuni, membimbing peniten kepada kebenaran, menjadi duta keadilan dan belas kasih Allah, tidak diskriminatif, sabar, pengertian, dekat dan akrab serta memberikan perhatian pada pewartaan Sabda Allah untuk menuntut peniten kepada pertobatan. *Kedua*; Bertindak

in persona Christi. Imam menjadi tanda nyata dari rahmat Allah yang mengampuni, memberikan absolusi, menerima dan merangkul kembali umat yang bertobat ke dalam persekutuan Umat Allah. Di dalam diri imam, Allah hadir untuk mengampuni dan merangkul kembali umat-Nya ke dalam pelukan kasih-Nya. *Ketiga*; menjaga rahasia pengakuan dosa. Pelanggaran terhadap tuntutan ini akan dikenakan hukuman ekskomunikasi *latae sententiae* yang diresevir bagi Takhta Suci dan pencabutan kuasa untuk menerima pengakuan oleh Ordinarius Wilayah (Uskup Diosesan). Ekskomunikasi *latae sententiae* adalah hukuman Gerejawi yang diberikan kepada seorang pelaku tindakan pidana dengan cara pengucilan dari persekutuan. Imam yang terkena hukuman ini dilarang untuk menerima sakramen-sakramen dan menjalankan haknya secara penuh dalam Gereja. Hukuman ini bersifat otomatis, tanpa pernyataan atau putusan.

Gambar 3

Imam bertindak in persona Christi.



(Sumber: <https://www.mirifica.net/2019/02/20/mau-mengaku-dosa-tapi-masih-cemas-dan-takut-ini-6-langkah-yang-perlu-dipersiapkan/0>)

Kristus telah mempercayakan pelayanan perdamaian kepada rasul-rasul-Nya dan para penggantinya, yaitu para Uskup dan rekan kerja mereka, yaitu para imam, terus melaksanakan pelayanan ini.

Para Uskup dan imam telah menerima wewenang mengampuni segala dosa “atas nama Bapa dan Putera, dan Roh Kudus” berkat Sakramen Taubisan[19¹⁴⁶¹].

Uskup, kepala Gereja lokal yang kelihatan, adalah orang pertama yang mempunyai wewenang melayani pengakuan dosa. Ia mengatur disiplin pertobatan. Para Imam, sebagai rekan kerja Uskup, melaksanakan pelayanan ini sejauh mereka telah menerima tugas ini dari Uskupnya (atau dari seorang pembesar tarekat) atau dari Paus, sesuai dengan hukum Gereja[19¹⁴⁶²].

3.4. Tata Cara Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa secara pribadi memiliki beberapa tahapan yang harus diikuti demi lancarnya proses pengakuan. Tata cara ini sudah sering dilupakan oleh umat, entah karena alasan jarang ke gereja atau karena merasa takut atau malu. Terkadang umat merasa takut untuk mengakukan dosanya di hadapan bapa pengakuan.

Gambar 4
Ibadah Pengakuan Dosa di Gereja



(Sumber: <https://www.santoalbertus.org/2018/10/sakramen-pengakuan-dosa-25-oktober-2018.html>)

Tata cara pengakuan dosa pribadi diawali, *pertama*, tahap persiapan atau pemeriksaan batin. *Kedua*, tahap pengakuan. Umat masuk ke kamar pengakuan, berlutut, membuat tanda salib, dan mengakukan dosa. Selanjutnya, umat akan mendengarkan nasihat (tuturan) sekaligus penitensi dari bapa pengakuan, mengucapkan doa tobat, menerima absolusi, mengucapkan terima kasih, dan keluar dari ruang pengakuan. *Ketiga*, tahap penitensi. Umat melaksanakan penitensi yang telah diberikan oleh bapa pengakuan.

Secara operasional tata cara pengakuan dosa[23] terdiri atas

1) **Persiapan Batin**

Sebelum masuk ke kamar pengakuan hendaknya dilakukan pemeriksaan batin. Disini setiap orang memohon agar Allah membuka hatinya sehingga berani membongkar segala dosa-dosanya, serta berani menyampaikannya kepada imam. Pemeriksaan batin membantu umat untuk semakin sadar akan kebaikan Allah, membangkitkan penyesalan yang tulus akan dosa, dan akhirnya umat diundang pergi ke kamar pengakuan dengan tenang. Dengan persiapan itu tentunya dosa-dosa yang diperiksa sudah diingat, sehingga dalam pengakuan nantinya dapat berjalan dengan lancar.

2) **Masuk ke Kamar Pengakuan**

Setelah melakukan pemeriksaan batin umat masuk ke kamar pengakuan. Di sana umat akan berjumpa dengan seorang bapa pengakuan/imam yang sudah diurapi oleh Allah sebagai wakil Gereja. Biasakan diri memandang imam itu dengan melihat imamatnya, bukan sebagai pribadi. Sebab hal itu dapat membuat umat enggan berlutut di hadapannya. Pandanglah dia sebagai utusan Allah yang akan mendengarkan keluh kesah dan dosa umat.

3) **Berlutut di Kamar Pengakuan**

Setelah tiba di kamar pengakuan, umat langsung berlutut tegak dengan baik, bukan berlutut sambil menduduki tumit kaki, tetapi berlutut tegak dan sambil melipat tangan.

4) **Tanda Salib**

Setelah berlutut di hadapan imam, imam akan segera memulai dengan membuat tanda salib sambil berkata: “semoga Allah Bapa memberkatimu, agar kamu dapat mengakukan dosa-dosamu dengan jujur”. Pada saat itu pula umat membuat tanda salib.

5) **Pengakuan Langsung kepada Imam**

Setelah imam mempersilahkan untuk pengakuan, peniten langsung berkata kepada imam demikian: “Bapa, pengakuan saya yang terakhir adalah.....yang lalu. Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa, kepada Bapa dan seluruh umat Allah yang kudus, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian; khususnya bahwa saya... Saya menyesal atas semua dosa saya, dan dengan hormat saya minta pengampunan serta penitensi yang berguna bagi saya[17].

6) **Nasihat dan Penitensi dari Imam**

Imam akan memberikan nasihat kepada si peniten dengan kata-kata (dituturkan) penghiburan dan pengharapan. Kemudian imam akan menyuruh si peniten untuk mengucapkan doa tobat di kamar pengakuan. Bapa pengakuan dapat memberikan penitensi sebagai denda atas dosa berupa: doa, derma, karya amal kasih, pelayanan terhadap sesama, pantang secara sukarela, berkorban, dan terutama dengan sabar menerima salib yang harus dipikul.

7) **Peniten Mengucapkan Doa Tobat**

Setelah imam memberikan nasihat dan penitensi, biasanya umat akan diminta untuk mengucapkan doa tobat. Doa tobat yang sering diajarkan ialah sebagai berikut: “Allah yang maharahim, aku menyesal atas dosa-dosaku. Aku sungguh patut Engkau hukum, terutama karena aku telah tidak setia kepada Engkau yang maha pengasih dan mahabaik bagiku. Aku benci akan segala dosaku, dan berjanji dengan pertolongan rahmat-Mu hendak memperbaiki hidupku dan tidak akan berbuat dosa lagi. Allah yang maha-murah, ampunilah aku, orang berdosa. (Amin).

8) **Absolusi**

Setelah peniten mengucapkan doa tobat, imam akan memberikan absolusi, dengan berkata: “Allah Bapa, Yang Mahamurah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya dalam wafat dan kebangkitan Putra-Nya. Ia telah mencurahkan Roh Kudus demi pengampunan dosa. Dan berkat pelayanan Gereja, ia melimpahkan pengampunan dan damai kepada orang yang bertobat. Maka saya melepaskan saudara/i dari dosa saudara/i: Demi nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus”. Pada saat itu si peniten juga membuat tanda salib.

Gambar 5
Pengampunan Dosa



(Sumber: <https://www.hidupkasih.com/2018/12/doa-pengakuan-dosa.html>)

9) **Ucapan Terima Kasih dan Berdoa**

Setelah diberi absolusi, si peniten mengucapkan terimakasih kepada imam, dengan berkata: “Terima kasih bapa”, lalu mengundurkan diri dan keluar dari kamar pengakuan. Sesudah tiba di bangku, si peniten melaksanakan penitensi yang dianjurkan oleh bapa pengakuan, atau dilanjutkan dengan doa pribadi.

BAB IV

PENITEN DAN PENITENSI

4.1. Hakekat Pengakuan Dosa Bagi Peniten

Pengakuan dosa mencakup dua unsur-unsur hakiki yaitu kegiatan peniten yang bertobat di bawah kuasa Roh Kudus, yakni penyesalan, pengakuan, penyalihan atau penitensi, [31], dimana masing-masing unsur-unsur itu memiliki isi:

1) Penyesalan;

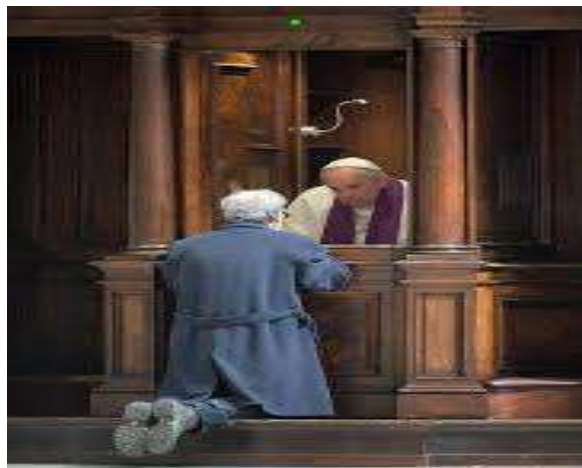
Sikap yang paling penting dari seorang penobat adalah penyesalan. Penyesalan adalah kesedihan jiwa dan kejiikan terhadap dosa yang telah dilakukan, dihubungkan dengan niat untuk mulai sekarang tidak berdosa lagi[19¹⁴⁵²]. Konsili Trente membedakan antara dua macam penyesalan, yaitu penyesalan sempurna (*contritio*) dan penyesalan tidak sempurna (*attritio*). Keduanya merupakan anugerah Allah, satu dorongan Roh Kudus. Ia dinamakan *contritio* kalau penyesalan itu berasal dari cinta kepada Allah, yang dicintai di atas segala sesuatu. Penyesalan yang demikian itu mengampuni dosa ringan dan juga mendapat pengampunan dosa berat apabila dengan niat yang teguh secepat mungkin melakukan pengakuan sakramental[19¹⁴⁵²]. Sedangkan *attritio* bertumbuh dari renungan mengenai kejiikan dosa atau dari rasa takut akan hukuman abadi atau siksa-siksa lain, yang mengancam pendosa. Penyesalan ini lahir karena rasa takut. Penyesalan ini dapat membuka pengembangan batin karena mengguncang hati nurani. *Attritio* belum menerima

pengampunan dosa berat, tetapi menciptakan kondisi agar diterima dalam Sakramen Pengakuan[19¹⁴⁵³].

2) Pengakuan

Pengakuan dosa mencakup pengakuan atas dosa-dosa sebagai kelanjutan dari pemeriksaan batin secara jujur di hadapan Allah dan dari penyesalan atas dosa-dosa. Melalui pengakuan itu, orang melihat dengan jujur dosa-dosanya, merasa berdosa dan menerima tanggung jawab atas dosa-dosanya itu, dan membuka diri kembali untuk Allah dan untuk persekutuan Gereja[19¹⁴⁵⁵].

Gambar 6
Pengakuan Dosa Secara Individual



(Sumber: <https://m.facebook.com/KatolikMenjawab01/posts/katakese-masa-prapaskah-masih-perlukah-sakramen-pengakuan-dosa-bagian-2-sakramen/1380546408650225/>)

Pengakuan di depan imam merupakan bagian hakiki pengakuan dosa. Peniten harus menyampaikan semua dosa berat yang disadari setelah pemeriksaan batin secara seksama[19¹⁴⁵⁶]. Pengakuan dosa-dosa ringan, yaitu kekurangan harian, tidak wajib dilakukan tetapi amat dianjurkan oleh Gereja. Pengakuan dosa-dosa

ringan secara teratur adalah suatu bantuan bagi peniten, untuk membentuk hati nurani melawan kecondongan kepada yang jahat. Pengakuan dosa bertujuan untuk menyembuhkan peniten sekaligus bertumbuh dalam hidup rohani[19¹⁴⁵⁸].

3) Penyilihan atau Penitensi

Pertobatan sejati digenapi dengan pelaksanaan penitensi atau denda atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Banyak dosa menyebabkan kerugian bagi sesama. Orang harus sedapat mungkin mengganti rugi, umpamanya mengembalikan barang yang dicuri, memperbaiki nama baik orang yang difitnah, memberi silih untuk penghinaan dan lain-lain. Di samping itu dosa juga melukai dan melemahkan pendosa sendiri, demikian pula hubungannya dengan Allah dan dengan sesama. Absolusi menghapuskan dosa, namun tidak mengatasi semua ketidakadilan yang disebabkan oleh dosa. Setelah pendosa mengangkat diri dari dosa, ia harus mendapat kesehatan rohani yang penuh. Ia harus “membuat silih” untuk dosa-dosanya, harus memperbaiki kesalahan atas suatu cara yang cocok. “Penitensi” juga dinamakan “penyilihan”[18¹⁴⁵⁹]. Penitensi yang diberikan bapa pengakuan harus memperhatikan keadaan pribadi peniten dan melayani kepentingan rohaninya. Penitensi sejauh mungkin harus sesuai dengan berat dan kodrat dosa yang dilakukannya.

4.2. Peniten

Seseorang yang melakukan pengakuan dosa di depan imam disebut *Peniten*. Subyek pengakuan dosa (peniten) adalah orang-orang yang sudah dibaptis dalam Gereja Katolik dan mampu mempergunakan akal budinya. Mereka wajib mengakukan dosa mereka, baik dosa ringan maupun dosa berat serta membangun niat

yang tulus untuk memperbaharui diri. Kegiatan *Peniten* ialah “melakukan penyesalan dalam hati, mengakui perbuatan dosa dengan jujur dan tidak melakukan dosa dalam tindakan”[19¹⁴⁵⁰]. Pengakuan di depan Imam merupakan bagian hakiki sakramen pengakuan dosa[19¹⁴⁵⁶]: “dalam pengakuan para peniten harus menyampaikan semua dosa berat yang mereka sadari setelah pemeriksaan diri secara seksama...”. Dosa adalah satu “perkataan, perbuatan, atau satu keinginan yang bertentangan dengan hukum abadi”[19¹⁸⁷¹⁻¹⁸⁷²]. Dosa adalah satu tindakan melawan akal budi, melukai kodrat manusia dan mengganggu solidaritas manusia. Dosa yang dilakukan dapat berat apabila dilakukan dengan kesadaran penuh seperti membunuh, berzinah, mencuri, bersaksi dusta, tindak kekerasan terhadap orangtua dan sebagainya[19¹⁸⁵⁸].

4.3. Penitensi

Peniten (pendosa) harus mendapat kesehatan rohani yang penuh. Ia harus “membuat silih” untuk dosa-dosanya, harus memperbaiki kesalahan atas suatu cara yang cocok, penyilihan ini dinamakan “*Penitensi*”. Penitensi yang disampaikan bapa Pengakuan (Imam), harus memperhatikan keadaan pribadi *peniten* dan melayani kepentingan rohaninya. Sejauh mungkin harus sesuai dengan berat dan kodrat dosa yang dilakukannya.

Pertobatan sejati digenapi dengan pelaksanaan penitensi atau denda atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Banyak dosa menyebabkan kerugian bagi sesama. Orang harus sedapat mungkin mengganti rugi, umpamanya mengembalikan barang yang dicuri, memperbaiki nama baik orang yang difitnah, memberi silih untuk penghinaan dan lain-lain. Di samping itu dosa juga melukai dan

melemahkan pendosa sendiri, demikian pula hubungannya dengan Allah dan dengan sesama. Absolusi menghapuskan dosa, namun tidak mengatasi semua ketidakadilan yang disebabkan oleh dosa. Setelah pendosa mengangkat diri dari dosa, ia harus mendapat kesehatan rohani yang penuh. Ia harus “membuat silih” untuk dosa-dosanya, harus memperbaiki kesalahan atas suatu cara yang cocok. “Penitensi” juga dinamakan “penyilihan”[19¹⁴⁵⁹].

Penitensi yang diberikan bapa pengakuan harus memperhatikan keadaan pribadi peniten dan melayani kepentingan rohaninya. Penitensi sejauh mungkin harus sesuai dengan berat dan kodrat dosa yang dilakukannya. Penitensi bukan semacam hukuman sehingga membuat umat beriman takut terhadap sakramen ini. *Penitensi* (tindakan tobat) terdiri atas doa, derma, puasa, karya amal, pelayanan terhadap sesama, pantang secara suka rela, berkorban dan sebagainya...”[19¹⁴⁶⁰]. *Penitensi* tersebut disampaikan Imam kepada *Peniten* (pendosa) melalui tuturannya pada saat pelaksanaan ritus pengakuan dosa di Gereja atau di tempat-tempat doa[18^{Kan.964}]. *Penitensi* tersebut berisikan tindak tutur direktif yang disampaikan oleh Imam kepada mitra tutur (*Peniten*). Tindak tutur direktif Imam dimaksudkan agar mitra tutur (*peniten*) melakukan tindakan (*penitensi*) sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam tuturan. Tindak lanjutan dari tutur direktif yang disampaikan oleh Imam ialah penerapan *Penitensi* (tindakan konkret tobat) yang dilakukan oleh umat sebagai perwujudan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dikumpulkan melalui media *googleform* yang berisikan instrumen penelitian yang diberikan untuk diisi secara jujur oleh informan penelitian terpilih secara *purposive sampling*. Media *googleform* digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena masa penelitian dalam masa pandemi Covid-19. Sekalipun demikian semua subyek penelitian yang terdiri atas Imam-imam Conventual dan umat Katolik dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

Imam-imam Conventual menyatakan bahwa secara kuantitas hanya sebagian kecil saja umat Katolik yang datang mengaku dosa kepada Imam. Apabila adapun hanya pada periode tertentu misalnya pada masa penerimaan Komuni Pertama atau penerimaan Sakramen Ekaristi dan masa Advent atau Praspaskah. Disinyalir umat Katolik mulai kurang berminat mengaku dosa kepada Imam. Imam dari Paroki Santo Yosef, Delitua RP. Pascal Hanoë, OFMConv, menyatakan “De facto, kurang diminati lagi. Amat sedikit orang yang datang ke bilik pengakuan dosa terakhir ini. Jika adapun hanya saat moment prapaskah dan adven. Pada hari-hari biasa, khususnya hari sabtu dan minggu menjelang perayaan Ekaristi jarang yang datang meminta pengakuan dosa”. RP. Pascal mengamati bahwa akhir-akhir ini umat katolik mulai tidak tertarik mengaku dosa, apabila adapun hanya pada moment tertentu seperti Prapaskah dan Advent. Kenyataan ini memprihatinkan karena sebenarnya pengakuan dosa tidak hanya

pada moment tertentu tetapi pada hari-hari lain atau kapan saja. Sebenarnya, sakramen pengakuan dosa bersifat wajib agar memperoleh pengampunan dosa (absolusi) dan penitensi yang disampaikan oleh Imam kepada umat saat pengakuan dosa[11].

Alasan wajib pelaksanaan pengakuan dosa [10], *pertama*; manusia bangkit menuju kehidupan spiritual yakni manusia hidup baru dalam kasih dan martabat manusia diangkat segambar dan secitra dengan Allah sendiri. Hal ini secara tegas dinyatakan RP. Pascal Hanoë, OFMConv, Paroki St. Yosef Delitua: “karena penerimaan pengampunan dosa dari Tuhan melalui sakramen tobat dapat membawa kita pada kebangkitan spritual yakni kita bangkit lagi untuk menerima hidup baru dalam kasih. Pengakuan dosa menjadikan hidup kita yang telah dicemari oleh dosa diangkat kembali kepada martabat hidup yaitu segambar dan secitra dengan Allah sendiri”. Dengan kata lain, apabila sakramen pengakuan dosa tidak dilakukan maka tidak bisa hidup dalam kasih dan tetap tinggal dalam lumpur dosa sehingga seseorang tidak bisa mencerminkan keagungan martabat citra diri Tuhan dalam seluruh hidupnya.

Pengakuan dosa bagi umat dinyatakan sangat bermakna. Salah satu makna yang paling dasariah ialah pendamaian. Pendamaian ini hanya akan terjadi jika umat mau mengakui dosanya kepada Tuhan melalui Imam. RP. Pascal Hanoë, OFMConv mendefenisikan makna pengakuan dosa[11] yaitu 1) pengakuan dosa dapat mendamaikan kita dengan Allah sehingga memperoleh rahmat. Sebab, dosa dapat membuat relasi antara Allah dan manusia menjadi renggang bahkan terputus. 2) Pengakuan dosa dapat mendamaikan hubungan kita dengan Gereja, artinya akibat dosa bukan hanya dapat memutuskan hubungan kita dengan Allah melainkan memutuskan

hubungan kita dengan sesama, khususnya warga Gereja. 3) Pengakuan dosa dapat membuat kita berdamai kembali dengan semua makhluk dan alam lingkungan.

5.1. Pandangan Imam Katolik Tentang Faktor-faktor Penyebab Minimnya Partisipasi Umat Katolik Dalam Pengakuan Dosa

Secara kuantitas partisipasi aktif umat Katolik untuk mengaku dosa sangat minim. Faktor-faktor minimnya pengakuan dosa[11] ini karena beberapa hal, antara lain:

- 1) Pemahaman umat tentang sakramen pengakuan dosa sangatlah minim.

Sulit bagi umat Katolik melakukan apa yang tidak dipahami. Dengan kata lain, umat tidak mengakui dosanya kepada Imam karena tidak memiliki pengetahuan tentang makna dan substansi sakramen pengakuan dosa.

- 2) Umat menganggap bahwa dosa-dosanya tidak terjamin kerahasiaannya.

Sebenarnya, kerahasiaan terjadi saat seseorang mengungkapkan informasi kepada orang lain baik melalui kata-kata maupun cara lain dan orang yang mendengarkan dan menerima rahasia kepadanya diminta untuk berjanji untuk tidak membocorkan informasi yang diterima baik secara eksplisit maupun secara implisit. Seorang Imam dipandang sebagai profesional yang dapat dipercaya mutlak menjaga kerahasiaan informasi atau pengakuan[21]. Pengakuan dosa bukanlah pengakuan yang dilakukan dihadapan publik, sehingga

benar-benar terjamin kerahasiaannya. Sebab, pengakuan publik tidak selalu mengungkapkan kebenaran bahkan dapat berfungsi untuk menyembunyikannya di hadapan publik. Pengakuan secara publik sekaligus malah bersamaan sebagai strategi untuk menghilangkan rasa bersalah dan tanggung jawab melalui berbagai strategis retorik dan merupakan tindak tutur yang bersifat performatif[37]. Hukum Gereja Katolik menjaga rahasia pengakuan dosa yakni dosa-dosa umat sangat dilarang dipublikasikan oleh Imam dalam bentuk apapun. Fakta ini diakui oleh RP. Tri Chandra Fajariyanto, Paroki St. Yosef Delitua bahwa “partisipasi umat yang mengaku dosa sangatlah minim, penyebabnya ialah umat kurang memahami sakramen rekonsiliasi dan umat khawatir jika Imam mengetahui dosa-dosanya”.

3) Umat malu atau segan menyampaikan dosa-dosanya kepada Imam bahkan dirasa menakutkan.

Walaupun secara umum banyak umat yang tidak aktif mengaku dosa namun sebagian umat yang telah mengaku dosa kepada Imam telah konsisten melaksanakan penitensi atau tindakan tobat dalam hidup harian. Tindakan tobat yang dilakukan oleh umat menurut para Imam Conventual Medan antara lain melakukan puasa, terlibat dalam kegiatan liturgi gereja, memberi sedekah di panti asuhan dengan rasa suka cita. RP. Tawar Antoni Ginting, paroki Sang Penebus Bandar Baru menegaskan kenyataan ini: “Secara umum iya, hal ini ditandai dalam bentuk puasa, umat terlibat dalam kegiatan perayaan liturgi dan memberi sedekah di panti asuhan dengan rasa suka cita”

5.2. Tindak Tutur Direktif Imam Katolik Dalam Ritus Pengakuan Dosa

Sebenarnya, para imam telah banyak menyampaikan tuturan yang bersifat direktif bagi umat Katolik terkait pengakuan dosa. Tuturan-tuturan yang bersifat direktif dari para imam Conventual[11] tersebut dijelaskan berikut ini:

1) Tuturan direktif bersifat meminta

Tuturan yang bersifat direktif itu antara lain termaktub dalam tuturan “permintaan” para Imam kepada umat. Para imam meminta:

- a. Umat lebih giat melakukan pengakuan dosa karena pengakuan dosa dapat membaharui kehidupan sehingga unsur rohani manusia lebih sehat karena dosa telah diampuni.
- b. Umat lebih sadar akan kerapuhan diri karena cepat tergoda jatuh dalam dosa. Permintaan para Imam ini bertujuan agar tercipta relasi yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam.

2) Tuturan direktif bersifat mengajak

Selain tuturan meminta para Imam menyampaikan tuturan yang bersifat “mengajak” bahkan ajakan ini tidak hanya melalui tuturan namun para imam mengajak dengan cara mendatangi rumah umat. Ajakan para Imam terkait pelaksanaan pengakuan dosa antara lain,

- a. Umat “mengaku dosa kepada Imam” agar bebas dari dosa dan jangan menunggu melakukan dosa berat barulah datang mengakukan dosa.

- b. Umat juga diajak mengaku dosa kepada Imam karena manusia kurang memiliki potensi kuat untuk menolak tawaran kejahatan, manusia cepat jatuh atas tawaran kejahatan dosa.
- c. Umat diajak agar jangan malu dan takut mengaku dosa karena kerahasiaan pengakuan dosa tetap terjaga dan agar umat mempelajari makna dan pelaksanaan praktik tobat daripada memikirkan perasaan malu dan takut.

3) Tuturan direktif bersifat menyarankan

Tuturan menyarankan tentang ritus pengakuan dosa juga disampaikan oleh Imam kepada umat Katolik. Ada beberapa isi tuturan yang bersifat saran, antara lain:

- a. Umat menyadari terus-menerus bahwa diri tiap orang rentan jatuh dalam kesalahan dan dosa karena itu umat memanfaatkan sarana pengampunan dosa dari gereja yakni aktif melakukan pengakuan dosa sehingga pendamaian antara Allah, sesama dan alam-lingkungan dapat tercipta,
- b. Umat berpartisipasi secara aktif dalam pengakuan dosa agar memperoleh berkat Tuhan dalam kehidupan.
- c. Umat melakukan pengakuan dosa minimal sekali setahun agar ada perubahan hidup ke arah yang lebih baik.
- d. Memperkuat tenaga atau agen pastoral untuk melaksanakan katekese demi meningkatkan pemahaman umat terkait hakekat sakramen pengakuan dosa.
- e. Para imam membuat jadwal pelayanan pengakuan dosa harian untuk melayani umat kemudian jadwal itu agar diinformasikan kepada umat.

4) Tuturan direktif bersifat seruan-menyuruh

Tuturan direktif juga bersifat menyuruh yang dikemas dengan istilah “seruan” yang disampaikan Imam kepada umat Katolik. Secara ringkas seruan-seruan imam kepada umat Katolik antara lain

- a. Umat memahami bahwa sakramen pengakuan dosa (Tobat) adalah sakramen yang ditetapkan oleh Yesus Kristus yang digunakan sebagai sarana untuk menyucikan manusia dari dosa-dosa.
- b. Umat sadar bahwa sakramen pengakuan dosa penting dilakukan agar kehendak Tuhan lebih dapat dimengerti dan umat melaksanakannya dalam hidup harian.
- c. Umat bersuka cita melakukan pengakuan dosa dan hilangkan rasa malu atau takut mengaku dosa kepada Imam.
- d. Umat mengikuti katekese-katekese pengakuan dosa sehingga mengerti makna dan substansinya.

5) Tuturan direktif bersifat mengharap

Berdasarkan tuturan imam yang bersifat direktif di atas akhirnya ada harapan para imam kepada umat katolik, antara lain:

- a. Umat selalu menyadari perbuatan yang telah dilakukan dan mampu mempertanggungjawabkannya.
- b. Umat memahami substansi sakramen pengakuan dosa dan menerapkan penitensi atau tindakan tobat dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan hidup menggereja.
- c. Ada peningkatan pengakuan dosa baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga hidup beriman umat berkualitas.

Untuk mencapai harapan di atas para imam serentak mengatakan bahwa perlu dan penting melaksanakan katekese

tentang pengakuan dosa. Ada dua alasan kepentingan pelaksanaan katekese pengakuan dosa[11] yaitu:

- 1) Alasan kateketis, antara lain :
 - a. agar umat tidak lagi malu mengaku dosa dan memahami tata cara dan kerahasiaan seputar pengakuan dosa,
 - b. agar umat memahami makna sakramen pengakuan dosa dan menerapkan penitensi dalam hidup sehari-hari,
 - c. agar umat di tempat yang jauh dari pusat paroki ikut serta dalam pengakuan dosa.
- 2) Alasan teologis, antara lain:
 - a. Pengakuan dosa adalah jalan setiap umat beriman untuk bertobat dan kembali menjadi anak Allah,
 - b. Pengakuan dosa dapat menjadi pedagogi iman bagi umat Katolik
 - c. Pengakuan dosa berfungsi dan berperan untuk menyelamatkan manusia dari dosa sehingga selamat untuk mencapai hidup yang kekal.

Berdasarkan uraian di atas secara singkat tindak tutur direktif imam Katolik pada ritus pengakuan dosa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

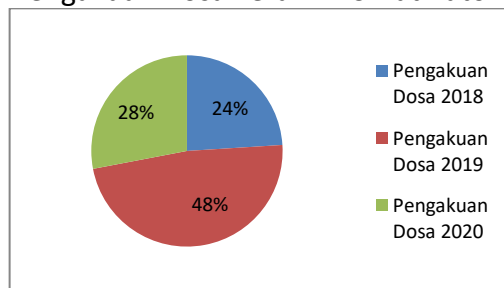
Tabel 1
Tuturan Direktif Imam Katolik
Pada Ritus Pengakuan Dosa

No	Tuturan Direktif	Tuturan Direktif Imam Bagi Umat Katolik
1	Meminta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengakuan dosa karena pengakuan dosa dapat membaharui unsur rohani manusia agar lebih sehat. 2. Sadar akan kerapuhan diri karena cepat tergoda jatuh dalam dosa. 3. Menciptakan relasi harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam.
2	Mengajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaku dosa kepada Imam agar bebas dari dosa tanpa menunggu melakukan dosa berat. 2. Mengaku dosa kepada Imam karena manusia kurang memiliki potensi kuat menolak tawaran kejahatan 3. Jangan malu dan takut mengaku dosa karena kerahasiaan pengakuan dosa terjaga 4. Mempelajari makna dan pelaksanaan praktik tobat
3	Menyarankan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif melakukan pengakuan dosa demi pendamaian antara Allah, sesama dan alam-lingkungan dapat tercipta. 2. Berpartisipasi secara aktif mengaku dosa agar memperoleh berkat Tuhan dalam kehidupan. 3. Melakukan pengakuan dosa minimal sekali setahun agar ada perubahan hidup ke arah yang lebih baik. 4. Memperkuat tenaga katekese/pengajaran sakramen pengakuan dosa 5. Para imam membuat jadwal pelayanan pengakuan dosa.
4	Menyuruh (Seruan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami sakramen pengakuan dosa (Tobat) sebagai sarana untuk menyucikan manusia dari dosa-dosa. 2. Menyadari pentingnya pengakuan dosa agar kehendak Tuhan dimengerti 3. Bersuka cita melakukan pengakuan dosa 4. Menghilangkan rasa malu dan takut mengaku dosa kepada Imam. 5. Mengikuti katekese-katekese pengakuan dosa agar mengerti makna dan substansinya.
5	Mengharapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadari perbuatan yang telah dilakukan dan mampu mempertanggungjawabkannya. 2. Memahami substansi sakramen pengakuan dosa 3. Menerapkan penitensi dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan hidup menggereja. 4. Meningkatkan intensitas pengakuan dosa

5.3. Penerapan Penitensi Pengakuan Dosa Oleh Umat Katolik Di Kota Medan

Secara umum pengakuan dosa yang terakhir yang dilaksanakan oleh umat yakni sejak tahun 2018 sampai tahun 2020. Berdasarkan keterangan ini umat Katolik melaksanakan kewajiban sesuai amanat dalam perintah Gereja Katolik yakni “mengaku dosalah sekurang-kurangnya sekali setahun”. Umat Katolik telah melaksanakan pengakuan dosa minimal sekali dalam satu tahun[11].

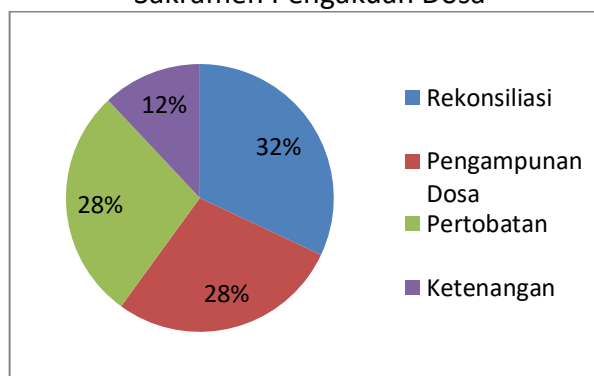
Gambar 7
Pengakuan Dosa Terakhir Umat Katolik



1) Alasan dan Makna Pengakuan Dosa bagi Umat Katolik

Ada beberapa alasan wajib dan makna pengakuan dosa yang dinyatakan oleh umat Katolik di kota Medan, Sumatera Utara antara dapat dilihat pada gambar di bawah ini[11]:

Gambar 8
Alasan dan Makna Sakramen Pengakuan Dosa



a Sakramen pengakuan dosa adalah Sakramen Rekonsiliasi

Substansi sakramen rekonsiliasi ialah *Pertama*; Rekonsiliasi dengan Allah (Aspek Kristologis) artinya sakramen pengakuan dosa mendamaikan kembali manusia dengan Allah. Berkat daya pendamaian dengan Allah, manusia hidup dalam keadaan berahmat. Pendamaian membuat hubungan antar manusia menjadi harmonis sebab pada saat memperoleh pendamaian otomatis memperoleh juga pengampunan. Pengampunan adalah respon yang dapat mengarah pada pemulihan keharmonisan antar pribadi. Pengampunan adalah proses batin di mana orang yang terluka dibebaskan dari amarah, kebencian, dan ketakutan yang dirasakan sebagai akibat dari bahaya psikologis, emosional, fisik, atau moral. Keharmonisan antar pribadi terutama tampak dalam sikap mudah memaafkan. Orang dengan keyakinan dan keterlibatan dalam kegiatan agama yang kuat lebih cenderung memaafkan oranglain [22].

Kedua; Rekonsiliasi dengan Gereja (Aspek Eklesiologis) artinya, efektivitas rahmat yang mengalir dari Sakramen Rekonsiliasi juga mendamaikan hubungan kaum beriman dengan Gereja. Dosa tidak hanya memutuskan hubungan antara kaum beriman dengan Allah, melainkan juga dengan sesama, terutama dengan seluruh warga Gereja.

Ketiga; Rekonsiliasi dengan semua makhluk dan lingkungan, artinya dari hakikatnya, manusia bersekutu dengan semua makhluk[20^{Roma 8,19-22}]. Semua makhluk dan alam lingkungan mengeluh karena dosa dan keserakahan manusia yang mengeksploitasi semua sumber alam, tanpa memikirkan dampak terburuk bagi lingkungan alam maupun bagi manusia itu sendiri. Saat

ini, terasa sulit bagi manusia untuk bernapas segar karena tingginya polusi udara dan asap. Saat ini juga sangat sulit bagi manusia untuk menemukan sumber air yang jernih, bersih, segar dan banyak ikannya karena pembuangan limbah. Alam lingkungan rusak dan menjerit karena keserakahan dan dosa manusia. Karena itu, pertobatan manusia harus juga terarah pada usaha untuk membangun dan melestarikan kembali alam-lingkungan. Spiritualitas pertobatan berhubungan dengan kebaikan dan keyakinan beragama yang dapat diukur dengan beberapa item yakni merasakan kehadiran Tuhan, menemukan kekuatan dan kenyamanan dalam agama, merasakan kedamaian atau harmoni batin yang dalam, keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan, merasakan cinta Tuhan secara langsung atau melalui oranglain dan menjalin spiritualitas yang indah dengan alam ciptaan[2].

b. Sakramen pengakuan dosa adalah sakramen pengampunan dosa manusia.

Peniten memperoleh pengampunan dosa karena belas kasihan Allah atas penghinaan yang dilakukan manusia berdosa kepada Allah. Peniten didamaikan dengan anggota Gereja lain yang telah ia dilukai karena dosa. Gereja membantu pertobatan orang berdosa (peniten) dengan cinta kasih, teladan dan doa. Pengampunan termasuk komponen perilaku afektif, kognitif dan motivasi komponen. Bagi orang percaya, pengampunan adalah ekspresi dari kasih Tuhan dan tanggapan atas permohonan orang yang menyesal atas kesalahan yang dilakukan. Ada hubungan dengan sakramen pengakuan, yang disebut sakramen penebusan dosa dan rekonsiliasi. Pengampunan Tuhan membantu orang percaya untuk

mengampuni diri sendiri, dan mengampuni orang lain. Awal pengampunan terjadi ketika proses memaafkan diikuti tidak hanya dengan lenyapnya pikiran negatif, perasaan balas dendam, dan kebencian terhadap pelaku kejahatan, tetapi juga ketika muncul pikiran dan perasaan positif tentang pelaku kejahatan[34].

c. Sakramen pengakuan dosa adalah sakramen pertobatan.

Sakramen pertobatan artinya orang yang mengaku dosa secara sakramental dipanggil oleh Allah untuk bertobat, bangkit dan kembali kepada Allah(20^{Mrk 1:15}). Namun, karena kelemahan kodrat manusiawi membuat manusia condong melakukan dosa (*concupiscentia*). Oleh karena itu, umat berjuang untuk melawan kencondongan melakukan dosa dan berusaha untuk mencapai hidup kudus dengan cara bertobat melalui pengakuan dosa.

d. Sakramen pengakuan dosa membuat manusia memperoleh ketenangan.

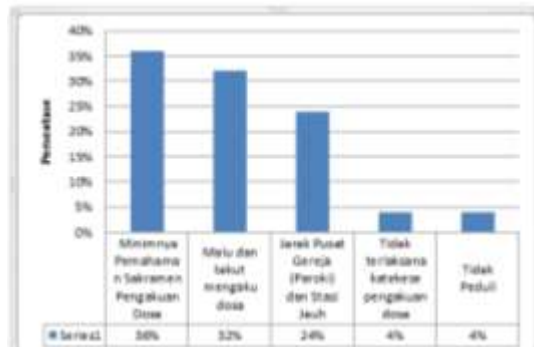
Dosa dapat membuat manusia tidak tenang secara psikis. Dosa dapat menaklukkan manusia kepada kebodohan, kesengsaraan dan kekuasaan serta kematian. Akhirnya manusia kehilangan rahmat dalam dirinya dan bisa mengalami stres. Hal-hal spesifik yang membuat manusia stres meliputi merasa kesal karena sesuatu yang terjadi secara tidak terduga, merasa tidak mampu mengendalikan hal-hal penting dalam hidup, yakin dengan orang yang dapat menangani masalah pribadi, marah karena sesuatu terjadi tanpa kendali, tidak mampu mengatasi semua masalah terhadap sesuatu yang dilakukan. Semua ini karena emosi dan pikiran[16]. Oleh karena itu, demi rahmat pengampunan pendosa melakukan tindakan maaf

bagi mereka yang menjadi korban kesalahan sendiri. Ungkapan permintaan maaf menunjukkan bahwa pelaku mengakui kesalahannya dan menyesal karena telah menyebabkan kerugian. Permintaan maaf dilakukan karena sadar telah merusak hubungan dengan korban. Permintaan maaf biasanya menyiratkan bahwa pelaku mengakui kerugian yang ditimbulkan pada korban, menerima tanggung jawab atas kerugian tersebut, mengungkapkan penyesalan dan kerendahan hati, meminta pengampunan, dan berkomitmen untuk mengubah hidupnya dan menghindari pengulangan tindakan yang menyakitkan[22]. Apabila berkeras hati untuk tidak melakukan maaf dan memaafkan maka manusia tinggal dalam keadaan berdosa. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung melakukan dosa (*concupiscentia*). Oleh karena itu, orang yang mengakukan dosanya diampuni melalui sakramen pengakuan dosa sehingga memperoleh kedamaian batin dan kedamaian dengan diri sendiri, berdamai dengan saudara-saudara yang dilukai dan juga berdamai dengan seluruh ciptaan.

2) Partisipasi Umat Katolik dalam Mengaku Dosa

Namun secara umum dan faktual umat Katolik menyampaikan bahwa partisipasi umat untuk mengaku dosa kepada Imam diamati masih minim seperti terlihat pada gambar berikut ini.

Gambar 9
 Faktor-faktor Minimnya Pengakuan Dosa



Faktor-faktor minimnya umat Katolik melakukan pengakuan dosa disebabkan karena beberapa hal berikut ini[11]:

a. Ajaran pengakuan dosa belum maksimal

Pemahaman umat Katolik tentang ajaran sakramen pengakuan dosa kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan umat malu datang kepada Imam untuk mengaku dosa dan malu menyampaikan isi dosa yang sudah dilakukan.

b. Malu atau takut mengaku dosa.

Rasa malu seperti ini dapat dipicu oleh berbagai konteks sosial dan paling kuat muncul rasa malu pada konteks jemaat Gereja terlebih-lebih pada wanita [4]. Sebenarnya, tidak perlu malu, sebab Imam bertindak sebagai wakil Tuhan untuk memberikan pengampunan dosa kepada peniten. Kuasa pengampunan ini diberikan oleh Tuhan kepada Imam pada saat menerima sakramen Taubisan. Imam diberi kepercayaan untuk mengenakan kepribadian, tindakan dan teladan Tuhan (*in persona Christi*) dalam memberikan

dan melayani pengakuan dosa peniten. Imam telah menyatakan janji selibat untuk melaksanakan sakramen sebagai bentuk kedisiplinan dan komitmen untuk mengikuti Kristus dan secara moral Gereja memberikan tugas Imam kepada Imam[16]. Maka, sebenarnya tidaklah beralasan apabila umat menyatakan takut dan malu untuk mengaku dosa kepada Imam atau takut karena dosa akan dibongkar Imam dihadapan publik. Imam terikat oleh hukum Gereja bahwa dosa-dosa yang disampaikan oleh peniten dilarang membongkar dan menyebarkan untuk kepentingan tertentu.

Hukum Gerejawi Katolik ini secara tegas dinyatakan dalam Kitab Hukum Kanonik yang menyatakan sama sekali tidak dibenarkan bahwa bapa pengakuan (Imam) dengan kata-kata atau dengan suatu cara lain serta atas dasar apapun menghinati peniten sekecil apapun. Bagi Imam, bekerja dalam pelayanan pastoral di Gereja dianggap sebagai panggilan religius maka doa dan pelayanan sakramen dianggap memiliki peran penting dan sentral dalam kehidupan para Imam [6].

c. Katekese pengakuan dosa belum dilaksanakan.

Minimnya umat Katolik melakukan pengakuan dosa karena tidak terlaksananya katekese tentang sakramen pengakuan dosa. Katekese ialah penyampaian ajaran kristen yang diberikan secara organis dan sistematis. Ajaran Kristen yang disampaikan ialah inti ajaran tentang sakramen pengakuan dosa.

Sekalipun demikian umat Katolik secara umum umat Katolik memahami tata cara atau proses pengakuan dosa di ruang pengakuan. Proses pengakuan dosa diakui mudah untuk

melaksanakannya. Tata cara pengakuan dosa kepada Imam antara lain,

Pertama: di luar kamar pengakuan atau dalam gereja antara lain 1) Berdoa. Peniten berdoa. Contoh doa ialah “Allah Roh Kudus, tolonglah saya untuk mengingat segala perkataan, perbuatan dan kelalaian yang telah menyakiti orang lain dan yang sudah menyakiti hati Tuhan, dengan melanggar perintah-perintah-Mu. Bantulah saya untuk menyesali segala dosa saya dan dapat mengaku dengan baik, demi Kristus Tuhan dan pengantara kami, Amen. 2) Memeriksa dan menyadari serta mengingat kembali dosa-dosa dan menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan.

Kedua: Sakramen Tobat dalam kamar pengakuan, antara lain 1) Berlutut di hadapan Imam sambil berkata: “Bapa, berkatilah saya orang berdosa”. Waktu Pastor memberkati, Peniten membuat Tanda Salib dan melanjutkan dengan perkataan: “Pengakuan saya yang terakhir adalah...., 2) Peniten melanjutkan perkataan: Dosa-dosa saya adalah.... (Peniten menyebutkan dosa). Selesai mengaku dosa peniten menyatakan: Bapa, saya menyesal atas dosa-dosa saya dan dengan hormat saya mohon ampun dan silih atas dosa-dosa saya. 3) Peniten mendengarkan perkataan Imam yang memberi nasehat dan menyampaikan penitensi direktif kepada Peniten. 4). Imam memberikan pengampunan (*absolusi*) kepada Peniten dengan berkata: "Allah, Bapa yang mahamurah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dalam wafat dan kebangkitan Putera-Nya. Ia telah mencurahkan Roh Kudus demi pengampunan dosa. Dan berkat pelayanan Gereja, Ia melimpahkan pengampunan dan damai kepada orang yang bertobat. Maka saya melepaskan saudara dari dosa-dosa saudara, Demi nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus". 5) Setelah

selesai, Peniten mengucapkan: “Terimakasih Bapa”. Peniten pulang dari ruang pengakuan dosa, berdoa dan dalam kehidupan menerapkan isi penitensi atau tindakan tobat secara nyata.

Tindakan tobat sebagai tanda penyesalan sekaligus silih dosa dilakukan oleh Peniten. Mayoritas umat Katolik di kota Medan memiliki pengetahuan tentang penitensi yang sering disampaikan secara direktif oleh Imam kepada peniten. Tindakan penitensi atau praktik tobat yang diketahui oleh umat katolik dapat dilihat dalam tabel berikut ini[11].

Tabel 2
Pengetahuan Umat
tentang Tindakan Penitensi

Pengetahuan Umat tentang Tindakan Penitensi	1	Doa
	2	Derma
	3	Karya amal
	4	Pelayanan terhadap sesama
	5	Pantang suka rela
	6	Berkurban
	7	Pengampunan/Pemaafan
	8	Pendamaian
	9	Pertobatan

3) Operasionalisasi Penitensi Umat Katolik

Penerapan penitensi yang dilakukan oleh umat katolik secara operasional dapat dijelaskan berikut ini[11].

a. Doa

Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan atau suatu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal yang baik.

Gambar 10
Yesus Teladan Berdoa



(Sumber: <https://www.bagas.org/2016/01/mengapa-yesus-berdoa.html>)

Macam-macam doa yang telah dilakukan umat dalam kehidupan harian dapat dilihat pada gambar berikut[11]:

Gambar 11
Penerapan Doa



(1) Doa pagi/malam dan doa makan.

Pagi hari umat berdoa kepada Tuhan agar hari dan pekerjaan yang dilakukan diberkati Tuhan dan pada malam hari umat kembali bersyukur atas perlindungan Tuhan sepanjang hari sekaligus mohon berkat Tuhan untuk istirahat pada malam hari. Sedangkan, doa makan yang dilakukan ialah doa sebelum dan sesudah makan. Doa

makan dilakukan karena ada kesadaran bahwa umat diberikan rejeki cuma-cuma oleh Tuhan melalui makanan secukupnya.

(2) Doa Novena

Doa Novena ialah doa yang dapat dilaksanakan secara pribadi atau bersama-sama selama sembilan hari berturut-turut untuk memohon rahmat khusus atau menyampaikan permohonan. Novena yang paling populer dilakukan oleh umat Katolik ialah novena Rosario.

(3) Doa Angelus

Doa Angelus ialah doa yang populer dan sering dilaksanakan dalam kehidupan umat Katolik secara umum dan secara khusus di wilayah kota Medan. Doa ini sering disebut juga “doa malaikat Tuhan” yang dilakukan tiga kali dalam sehari pada jam enam pagi, jam dua belas siang dan jam enam sore hari. Pengucapan doa ini sama namun maksud dan tujuannya berbeda. Pagi hari dimaksudkan untuk menghormati Tuhan, Yesus Kristus dan bersama Tuhan, umat memulai beraktivitas dalam keseharian dengan semangat kebangkitan. Pada siang hari dimaksudkan untuk menghormati sengsara Kristus saat di tengah pekerjaan yang berat, agar manusia senantiasa ingat Kristus yang telah berkorban bagi kebaikan manusia. Pada sore hari bertujuan agar manusia senantiasa menghormati Inkarnasi Allah menjadi manusia. Terlebih saat manusia hendak beristirahat, agar selalu ingat bahwa Allah selalu menyertai manusia[11].

(4)Perayaan Ekaristi/Syukur

Umat Katolik ikut serta secara aktif dalam perayaan ekaristi. Hal ini sangat beralasan karena ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani artinya melalui komuni kudus yang diterima umat memperdalam persatuannya dengan Kristus[11].

Oleh karena itu, sebagai orang Kristen diarahkan untuk berpartisipasi secara penuh dan aktif dalam perayaan liturgi Ekaristi dan aktivitas ini mestinya dijadikan sebagai sumber pengalaman spiritual yang bersifat ilahi agar dapat mencintai Tuhan dan sesama[9]. Kehidupan spiritual seperti doa dan perayaan ekaristi diharapkan menjadi sumber pengalaman spiritual akan rahmat dan cinta yang membara kepada Tuhan dan sesama[9]. Sekalipun dalam kebanyakan kasus para imam yang banyak merayakan misa kudus setiap hari sedangkan umat merayakannya pada akhir pekan sementara doa pribadi kebanyakan dilakukan oleh pekerja pastoral setiap hari terutama oleh diaken [5].

Oleh karena itu, disarankan agar orang dapat menemukan kekuatan dalam doa dan penerimaan sakramen terlebih-lebih sakramen pengakuan (dosa) [28]. Sebab, doa sekaligus pertobatan dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup suci tanpa dosa[28]. Doa sebagai cara berhubungan dengan Tuhan dan bermanfaat untuk menjaga pusat kesehatan bahkan doa penting untuk kesehatan mental [5]. Hubungan yang sehat dengan Tuhan dapat memelihara hidup seseorang [17]. Kehidupan doa berhubungan erat dengan motto "*ora et labora*" (doa dan kerja) seperti yang biasa dilakukan dalam tradisi monastik Kristen yaitu kontemplasi, aksi, teori dan praktek. Interpretasi ini sama halnya seperti kontemplasi yang dilakukan oleh Maria daripada Marta yang

hanya memikirkan pekerjaan. Namun, kontemplasi Maria menunjukkan ketersediaan waktunya untuk kontemplasi tanpa mengesampingkan pekerjaan lain seperti yang dilakukan Marta [1].

b. Derma

Secara operasional umat Katolik wilayah kota Medan memberikan derma dengan berbagai bentuk, seperti terlihat dalam tabel berikut ini[11].

Tabel 3
Penerapan Derma

Penerapan Derma	1	Memberikan makanan dan minuman kepada fakir miskin
	2	Memberikan uang kepada pengamen jalanan (cacat tubuh)
	3	Menyumbangkan pakaian ke Panti asuhan
	4	Memberikan bantuan sosial (uang/barang) kepada yang berduka
	5	Aksi Puasa Pembangunan (APP) Masa Praeokah

Tindakan penitensi sebagai lambang kasih yang nyata kepada sesama ialah berderma kepada semua orang tanpa memperhitungkan suku, agama, ras atau golongan.

Gambar 12
Aksi Derma



(Sumber: <https://www.jpnn.com/news/jelang-kongres-pemuda-katolik-beribantuan-ke-panti-asuhan>)

Setiap orang kristen atau yang disebut pekerja pastoral diharapkan untuk peduli kepada oranglain, memiliki motivasi untuk mau aktif merawat orang lain berdasarkan keyakinan dan ajaran agama yaitu berbuat baik, memperhatikan orang lain, mengenali Kristus dalam diri orang lain dan menyebarkan cinta Tuhan bagi oranglain [5].

Gambar 13
Derma bagi orang miskin

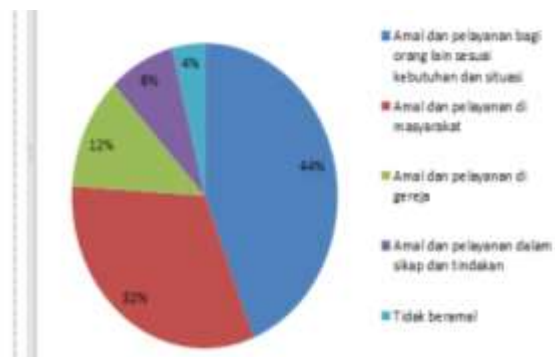


(Sumber: <https://www.kompasiana.com/image/yswitopr/550e0d56a33311b62dba7e9c/pantang-dan-puasa-menurut-gereja-katolik>
Derma)

c. Karya amal dan pelayanan kepada sesama

Umat Katolik di Medan menerapkan karya amal dan pelayanan kepada sesama dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kebutuhan orang yang ditolong. Pelayanan sesama tampak pada praktik prososial-Humanistik, yaitu memikirkan mereka yang membutuhkan, memperhatikan oranglain, secara aktif membantu oranglain, mengadvokasi kesetaraan dan melakukan kebaikan [6]. Karya amal yang diterapkan umat dapat dilihat pada gambar di bawah ini[11]:

Gambar 14
Penerapan Karya Amal dan Pelayanan



Penerapan karya amal yang dilakukan umat Katolik *pertama*; secara sosial yakni terlibat dalam kegiatan gotong royong di masyarakat misalnya bekerja secara bersama dengan masyarakat lain untuk membersihkan jalan atau selokan dan membersihkan sampah. Selain itu, karya amal yang dilakukan oleh umat Katolik yang bersifat humanis ialah memberikan makanan kepada orang lapar, memberikan makanan kepada anak-anak di panti asuhan, memberikan bantuan materi kepada masyarakat yang berduka dan mengunjungi orang yang lanjut usia. *Kedua*, umat katolik melakukan

karya amal secara rohani-gerejawi yakni membersihkan lingkungan gereja, mendekorasi atau menghias gereja dengan kreatif pada saat hari raya agama dan melakukan aksi puasa dengan memberikan uang kepada orang-orang miskin.

Gambar 15
Penerapan karya amal kepada sesama



*Tim Caritas Larantuka setelah melakukan penyemprotan disinfektan di fasilitas-fasilitas publik (Foto: RD Marianus D. Welan).
(Sumber: <http://karina.or.id/?p=3501>)*

Secara operasional yang dapat dilakukan dalam karya amal dan pelayanan adalah kasih, amal, kemurahan hati dan rasa syukur. Selain itu, memberikan bantuan kepada badan amal dan mereka yang membutuhkan, memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan, menjalani hidup sederhana dan memperdalam integritas termasuk integritas pelayanan bagi oranglain [33].

d. Pantang Secara suka rela

Umat katolik melakukan pantang secara umum pada masa Praspaskah atau sebelum masa Paskah. Pantang secara suka rela dapat dilihat pada gambar di bawah ini[11]:

Gambar 16
Penerapan pantang secara suka rela



Umat memilih melakukan puasa yakni tidak makan daging pada masa puasa (Prapaskah) dan melakukan pantang berpakaian minim dan pantang pergaulan bebas. Ini sebagai tanda manusia bertumbuh dalam iman. Bertumbuh dalam iman dapat digambarkan ketika orang memperlihatkan sosialisasi keagamaan baik di rumah, sekolah dan Gereja. Misalnya, keluarga merayakan dan terlibat dalam kegiatan hari raya keagamaan misalnya Natal dan paskah maupun ikut serta dalam perayaan hari Minggu dengan sakral. Selain itu, berusaha untuk berpakaian secara sopan dalam menghadiri perayaan seperti Ekaristi [10].

Dengan berpuasa dan pantang, orang menemukan diri yang sebenarnya untuk membangun pribadi yang selaras. Umat boleh memilih puasa dan pantang, namun apabila untuk kepentingan tindak tobat hendaknya umat memilih pantang yang lebih berat.

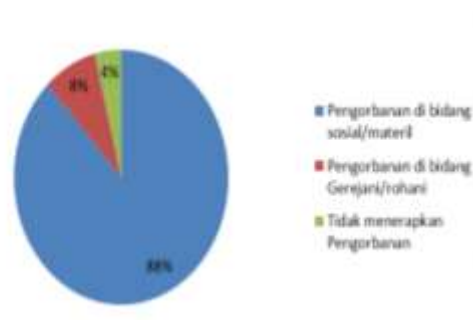
Tindakan pantang yang dilakukan sama dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh umat Katolik pada umumnya yaitu pantang atau puasa makan daging dan minum pada jam yang ditentukan. Yang wajib berpuasa adalah semua orang beriman yang berumur antara delapan belas (18) tahun sampai awal enam puluh (60) tahun. Sedangkan pantang berarti, pantang daging, pantang rokok, pantang garam, pantang gula atau manisan, pantang hiburan, dan sebagainya. Dengan kata lain umat boleh memilih pantang yang sesuai situasi dan kondisinya masing-masing[11].

Dengan kata lain, pelaksanaan pantang agar tidak berlebihan. Tidak berlebihan maksudnya ialah puasa dan pantang dapat dilakukan dengan cara puasa sekali, mengurangi makanan dan minum, makan secukupnya dan nikmati makanan, membentuk kebiasaan sehat dan hadapi masalah secara langsung [32]

e. Berkorban

Tindakan penitensi dalam lingkup agama katolik ialah kesediaan untuk berkorban secara operasional penerapan berkorban dapat dilihat pada gambar berikut ini[11]:

Gambar 17
Penerapan Korban



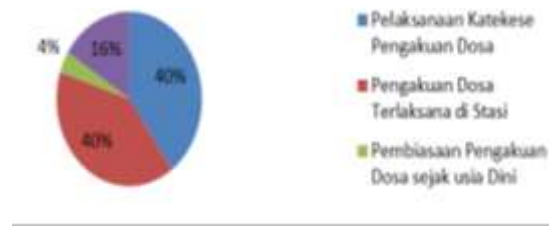
Tindakan berkorban yang dilakukan oleh umat Katolik[11] *Pertama*; secara rohani yakni meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengikuti kegiatan kerohanian Gereja. Misalnya, meluangkan waktu untuk berkumpul secara rutin sekali seminggu bersama umat yang lain melaksanakan Ibadah di rumah anggota Gereja lain secara bergiliran, mengikuti latihan lagu rohani di Gereja, bersedia mengikuti doa-doa novena dalam lingkup Gereja pada hari-hari tertentu. Misalnya meluangkan waktu untuk berdoa Rosario pada bulan Mei dan Oktober, datang berdoa di rumah orang yang mengalami duka serta rela dan sedia tanpa pamrih untuk menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan Gereja.

Kedua; penerapan berkorban dilaksanakan secara sosial dengan cara setiap hari mengurangi takaran beras yang dimasak dari biasanya. Ini dilakukan oleh tiap-tiap keluarga yang nantinya akan diberikan kepada orang yang miskin dan lapar. Kegiatan ini dilakukan setiap masa puasa (Prapaskah) dalam agama Katolik selama satu bulan penuh. Kegiatan ini dimaknai agar solid dengan orang miskin dan lapar. Selain itu, memberikan atau menyumbangkan pakaian kepada orang-orang yang membutuhkan.

f.Saran Umat

Berdasarkan semua informasi yang telah disampaikan, secara umum umat Katolik di wilayah kota Medan memberikan saran agar katekese atau ajaran agama Katolik tentang pelaksanaan sakramen pengakuan dosa penting disampaikan kepada umat Katolik.

Gambar 18
Saran Umat Katolik



Pelayanan pelaksanaan sakramen inipun agar diupayakan tidak berpusat pada lingkup paroki atau pusat Gereja namun dilaksanakan juga di gereja-gereja stasi pada lingkup yang lebih kecil sehingga makna sakramen pengakuan dosa dapat dipahami. Selain itu, umat katolik mengharapkan agar pengetahuan dan pelaksanaan pengakuan dosa dalam Gereja Katolik dapat dimulai sejak dini.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa simpulan penelitian antara lain, *Pertama*: Faktor-faktor minimnya pengakuan dosa karena 1) pemahaman umat tentang sakramen pengakuan dosa sangatlah minim. Dengan kata lain, umat tidak mengakui dosanya kepada Imam karena tidak memiliki pengetahuan tentang makna dan substansi sakramen pengakuan dosa. 2) Umat menganggap bahwa dosa-dosanya tidak terjamin kerahasiaannya, khawatir jika Imam mengetahui dosa-dosanya. 3) Umat malu atau segan menyampaikan dosa-dosanya kepada Imam bahkan dirasakan menakutkan.

Kedua; Berdasarkan faktor-faktor di atas para imam (conventual) di Medan, telah menyampaikan tindak tutur yang bersifat direktif kepada umat Katolik yang terdiri atas tindak tutur direktif yang bersifat meminta, mengajak, menyarankan, menyuruh, mengharapkan yang kesemuanya ini berisikan tuturan agar umat katolik berpartisipasi secara aktif untuk mengaku dosa kepada Imam agar umat memperoleh pengampunan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Ketiga; Walaupun diakui bahwa yang aktif mengaku dosa secara kuantitatif masih minim, namun bagi umat yang mengakui dosanya dan telah memperoleh pengampunan telah menerapkan penitensi (tindakan tobat) dalam kehidupan secara praktis. Penitensi yang diterapkan antara lain melakukan tindakan doa, berderma, karya amal dan pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, pantang secara suka rela dan bersedia berkorban.

Keempat: Demi peningkatan partisipan pengakuan dosa, maka baik para Imam dan umat secara keseluruhan merekomendasikan atau memberikan saran agar katekese tentang pengakuan dosa dilaksanakan dan agar pengakuan dosa dilaksanakan di semua Gereja baik pusat kota dan gereja-gereja yang ada di desa

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulhamit Arvas, Afrodesia McCannon, and Kris Trujillo. 2020. Critical Confessions Now. Journal of medieval culturalstudies, <https://doi.org/10.1057/s41280-020-00187-4>
2. Adam B. Cohen. 2002. *The Importance Of Spirituality In Well-Being For Jews And Christian*. Journal of Happiness Studies **3**: 287–310, 2002
3. Al. Purwa Hardi Wardoyo. 2007. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Angele Deguara. 2019. *Sexual Morality and Shame Among Catholics Whose Lifestyle Does not Conform to Church Teaching*, Sexuality & Culture <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09591-w>
5. Arndt Büssing, & Eckhard Frick, Christoph Jacobs, Klaus Baumann. 2015. *Health and Life Satisfaction of Roman Catholic Pastoral Workers: Private Prayer has a Greater Impact than Public Prayer*, Journal Pastoral Psychol (2016) 65:89–102. DOI, 10.1007/s11089-015-0672-2.
6. Arndt Büssing, Eckhard Frick, Christoph Jacob, Klaus Baumann. 2016. *Self-Attributed Importance of Spiritual Practices in Catholic Pastoral Workers and their Association with Life Satisfaction*, Journal Pastoral Psychol, DOI 10.1007/s11089-016-0746-9.
7. Aslinda, Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
8. Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. David R. Welling, James M. Ryan, David G. Burris, Norman M. Rich. 2010. *Seven Sins of Humanitarian Medicine*, *Société Internationale de Chirurgie*, DOI 10.1007/s00268-009-0373-z
10. David Shaw. 2016. *The Roman Catholic Church and the Repugnant Conclusion*. *Journal Bioethical Inquiry*, DOI 10.1007/s11673-015-9695-8
11. Ermina Waruwu, dkk. 2020. *Tindak Tutur Direktif Imam Katolik Pada Ritus Pengakuan Dosa dan Penerapan Penitensi Oleh Umat Katolik di Kota Medan*, Kode: Jurnal Bahasa Vol 9, No. 3
12. Fenda Dina Puspita Sari. *“Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik”*. Dalam Skriptorium Vol 1, no 2.
13. Gunnar Gutsche. 2017. *Individual and Regional Christian Religion and the Consideration of Sustainable Criteria in Consumption and Investment Decisions: An Exploratory Econometric Analysis*, J Bus Ethics, DOI 10.1007/s10551-017-3668-2

14. Igor J. Pietkiewicz, Monika Kołodziejczyk-Skrzypek. 2016. *Living in Sin? How Gay Catholics Manage Their Conflicting Sexual and Religious Identities*, *Arch Sex Behav*, (2016) 45:1573–1585 DOI 10.1007/s10508-016-0752-0
15. Karomatul Lisa, Asrumi, Budi Suyanto. 2016. *Analisis Tindak Tutur Direktif Antar Sesama Remaja Di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*, dalam jurnal *Publika Budaya*, Vol 1 (1)
16. Klaus Bauman, Christoph Jacobs, Eckhard Frick sj, Arndt Büssing. 2016. *Commitment to Celibacy in German Catholic Priests: Its Relation to Religious Practices, Psychosomatic Health and Psychosocial Resources*, *Journal J Relig Health*, DOI 10.1007/s10943-016-0313-9
17. Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia. 2014. *Puji Syukur: Buku Doa dan Nyanyian Gereja*. Jakarta: Obor, 2014
18. Konferensi Waligereja Indonesia. 2018. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
19. Konferensi Waligereja Regio Nusantara. 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
20. Lembaga Alkitab Indonesia. 2017. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
21. Lindsay B. Carey, Mark A. Willis, Lillian Krikheli, Annette O'Brien. 2015. *Religion, Health and Confidentiality: An Exploratory Review of the Role of Chaplains*, *Journal J Relig Health*, DOI 10.1007/s10943-014-9931-2
22. Luzolo O. Luzombe & Karol E. Dean. 2008. *Moderating and Intensifying Factors Influencing Forgiveness by Priests and Lay People*, *Pastoral Psychol* (2009) 57:263–274 DOI 10.1007/s11089-008-0149-7.
23. Martasudjita, E. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
24. Markus Manurung. 2014. *Sudahkah Aku Mengaku Dosa ?*. Medan: Bina Media Perintis.
25. Michael Cieslak. 2012. *An Evaluation of "Catholics Come Home"*, *Journal Religious Research Association*, DOI 10.1007/s13644-011-0040-3
26. Mulyani Yani. 2015. *Kajian Pragmatik Terhadap Tindak Tutur Direktif Guru SMA Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas*. [Prosiding Prasasti].
27. Mursia Ekawati, 2017. *"Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia"*, *Jurnal Adabiyat Bahasa dan Sastra* Vol. 1, No. 1.

28. Paul M. Horntrich. 2020. *Science, Sin, and Sexuality in Roman-Catholic Discourses in the German-Speaking Area, 1870s to 1930s*, Journal Sexuality & Culture, <https://doi.org/10.1007/s12119-020-09741-5>
29. Rachman. 2015. "Tindak Tutur Dalam Proses Belajar-Mengajar Pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)", Jurnal Humanika, Vol 3, no 15.
30. Rein Nauta dan Leon Derckx. 2007. *Why Sin?—A Test and an Exploration of the Social and Psychological Context of Resentment and Desire*, Journal Pastoral Psychol , DOI 10.1007/s11089-007-0097-7
31. Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
32. Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
33. Rohmadi. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja]
34. S. Laurensius Dihe. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
35. Scott Sullender. 2014. *The Seven Deadly Sins as a Pastoral Diagnostic System*, Journal Pastoral Psychol DOI 10.1007/s11089-014-0602-8.
36. Stanisław Głaz. 2019. *The Relationship of Forgiveness and Values with Meaning in Life of Polish Students*, Journal of Religion and Health, <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00860-4>
37. Tom Bentley. 2019. *Settler State Apologies and The Elusiveness of Forgiveness: The purification Ritual that Does Not Purify*, Journal Contemporary Political Theory, . <https://doi.org/10.1057/s41296-019-00356-6>
38. Vina Shifa Fauzia, Haryadi dan Septina Sulistyningrum. 2019. *Tindak Tutur Direktif Dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI*, Jurnal Sastra Indonesia (JSI) Vol 8 No. 1
39. Yeşim Yaprak Yıldız, Patrick Baert. 2020. *Confessions without guilt: public confessions of state violence in Turkey*. Journal Theory and Society, <https://doi.org/10.1007/s11186-020-09398-x>
40. Yuliarti, Rustono, Agus Nuryatin. 2015. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo*. Dalam Jurna Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 4 (2)

BIODATA PENULIS

Ermina Waruwu, S.Ag, M.Th, M.Pd



Ermina Waruwu dilahirkan di Nias, Fadoro Hunogoa, 15 Oktober 1984 dari orangtua Tehenaso Waruwu (ayah) dan Natibe Halawa (Ibu). Pendidikan formal dimulai di SD Negeri 075025, SLTP Negeri 5 Gunungsitoli dan SMU Negeri 1 Tuhemberua di Nias. Pendidikan formal selanjutnya diselesaikan tahun 2009 dengan program S-1 dan program S-2 tahun 2012 di Sekolah Tinggi Pastoral Malang dengan kualifikasi keilmuan Agama Katolik. Setelah itu untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan formal selanjutnya diselesaikan tahun 2019 pada program S-2 di Universitas Prima Indonesia dengan fokus keilmuan Pendidikan Bahasa Indonesia. Sejak 2012 aktif bekerja sebagai dosen, menulis artikel dan melaksanakan penelitian.

Emma Martina Pakpahan, S.Pd, M.A



Emma Martina Pakpahan dilahirkan di Brandan, 28 Maret 1988, putri kelima dari pasangan M. Pakpahan dan E.N Sianipar. Emma memulai Taman Kanak-kanak (TK), pendidikan dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di YKPP UP-I Pangkalan Brandan. Kemudian, melanjutkan SMA ke SMAN 1 (plus) Matauli Pandan. Di tahun 2006, melanjutkan studi di Universitas Negeri Medan (unimed) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah menyelesaikan studi strata 1, beliau bekerja sebagai guru dan kembali melanjutkan studi S2 di tahun 2014, di Tunghai University di Taiwan, jurusan *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Sejak tahun 2016 hingga sekarang aktif menjadi dosen dan menjadi penerjemah juga aktif menulis artikel dan penelitian.

**JIKALAU KAMU MENGAMPUNI DOSA
ORANG, DOSANYA DIAMPUNI,
DAN JIKALAU KAMU MENYATAKAN
DOSANYA TETAP ADA,
DOSANYA TETAP ADA
(YOHANES 20:21-23)**

